

LAPORAN HASIL:

RITUAL ZIARAH *PUTTUANG* (UPAYA PENDAMPINGAN  
PEGAWAI *SYARA'* DI SIPODECENG KABUPATEN SIDRAP)



PROGRAM PENDAMPINGAN

OLEH

SITTI JAMILAH

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
TAHUN 2018

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Issu dan Fokus Pendampingan

Masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Sidrap pada khususnya, melakukan ziarah ke kuburan tidak hanya dipandang sebagai sebuah ritual semata yakni ingin mendoakan keluarganya yang sudah meninggal dan mendahului, akan tetapi mengandung banyak dimensi. Kenyataannya, ziarah kubur telah mengalami perkembangan transformatif, yang tidak lagi terjebak pada perdebatan boleh tidaknya melakukan ziarah kubur, tidak lagi terjebak pada perdebatan *bid'ah* dan *taklid*, tetapi telah menjadi komoditas ekonomi yang berwujud sebagai parawisata religius.

Kuburan, satu kata yang sangat tidak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sidrap. Kuburan berasal dari kata *qabrun* atau *maqbarah*. Kuburan merupakan kata lain dari makam (*maqam*) yaitu tempat disemayamkannya seseorang setelah meninggal. Dalam Bahasa Jawa disebut "*pesarean*" atau tempat *sare'* (peristirahatan) terakhir.

Sesungguhnya terma "*maqam*" berarti level atau derajat seseorang dalam pencapaian spiritual. Hal ini sangat boleh jadi bahwa orang yang wafat telah mencapai level paripurna atau pencapaian puncak di dunia. Dengan kata lain, "tugas"nya sebagai manusia telah selesai.

Dewasa ini, lokasi pemakaman atau pekuburan masih menjadi magnet yang sangat kuat bagi para turis domestic. Dengan kata lain salah

satu potensi sector pariwisata Indonesia yang nyaris tidak pernah sepi adalah kuburan, terutama makam orang-orang ‘khusus’, misalnya para wali, pahlawan kemerdekaan, orang yang dikeramatkan, makam para raja beserta keluarga kerajaan dan mungkin makam seorang resi atau pertapa.

Nyata betul bahwa maqam bisa menjadi objek wisata religi. Logikanya, apabila makam menjadi wisata religi, jelaslah bahwa kuburan adalah sumberdaya ekonomi, bahkan kuburan bisa menjadi ‘pohon’ uang bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah setempat.

Kuburan bukan semata tempat peristirahatan terakhir bagi seorang manusia, tetapi juga berpotensi sebagai ‘mesin’ uang. Dapat di lihat makam sunan Ampel di Surabaya, yang 24 jam tidak pernah sepi dari pengunjung, bahkan peziarah manca negara, etnis melayu, Arab dan Cina.

Ziarah kubur bukan saja dilakukan untuk keluarga dekat, tetapi juga dilakukan untuk seorang tokoh, kyai ataukah para auliya. Tidak terkecuali pada masyarakat Bugis khususnya yang bermukim di daerah *Ajatappareng*, tradisi ziarah kubur menjadi sebuah tradisi yang sudah dipraktekkan turun temurun. Umumnya ziarah kubur memiliki waktu-waktu tertentu seperti ketika menjelang Ramadhan, setelah lebaran (baik *Idhul Fitri* maupun *Idhul Adha*), ataukah pada pasangan yang ingin menikah atau setelah melaksanakan pernikahan (kunjungan seperti ini biasanya dilakukan sesuai dengan kesempatan yang bersangkutan). Ziarah kubur pada masyarakat Bugis ini menjadi sebuah kewajiban yang tidak tertulis tetapi harus dilaksanakan.

Di desa Sipodeceng terdapat makam seorang wali (setidaknya demikian anggapan para peziaran dan masyarakat Sipodeceng), yang tidak pernah sepi dari peziarah. Para peziarah meyakini bahwa sang wali

atau biasa di gelari *to salama'* yang lebih dikenal dengan sebutan *Puttuang*, dikuburkan di desa tersebut masih dapat memberikan berkah bagi para pengunjungnya. Pada pengamatan awal peneliti motivasi ziarah yang dilakukan oleh para peziarah sangat beraneka, beberapa diantaranya adalah untuk melepas nazar atau rasa syukur terhadap apa yang diinginkan telah tercapai, sehingga ketika nazar atau keinginan para peziarah itu tercapai maka para peziarah tersebut berjanji akan kembali berziarah ke kubur *Puttuang*.

Kedatangan peziarah ke kuburan *Puttuang* sedikit banyak ikut membantu aktivitas ekonomi di desa Sipodeceng. Ini dapat dilihat dengan ritual penyembelihan yang sekarang telah diganti dengan ritual pelepasan kambing yang kemudian kambing tersebut merupakan hak bagi pegawai syara yang bertugas menjaga kubur *Puttuang*. Tentunya apabila kambing peziarah tersebut di jual dapat menambah income pegawai syara yang ada di desa sipodeceng.

Persoalan yang muncul kemudian, karena ternyata masyarakat Sipodeceng hampir tidak ada yang melakukan ritual ziarah sambil melepaskan kambing di area pemakaman *Puttuang*. Hal ini tentu menjadi pertanyaan utama, mengapa masyarakat Sipodeceng tidak terlalu tertarik meminta berkah pada kuburan *Puttuang*. Apabila ditelusuri sejarah *puttuang* ditemukan berdasarkan hasil wawancara awal bahwa *Puttuang* ini adalah seorang pendatang yang membuka lahan dan bercocok tanam di daerah Sipodeceng kemudian melakukan penyiaran agama Islam di desa Sipodeceng, dan meningeal di Sipodeceng.

## B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar penelitian pengabdian ini lebih terarah, maka peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Pemerintahan Desa Sipodeceng terhadap ritual ziarah kubur Puttuang
2. Bagaimana Tanggapan masyarakat terhadap ritual ziarah kuburan Puttuang yang dilakukan oleh para peziarah

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan pengabdian yang berbasis penelitian, yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk rituan ziarah *Putuung* dilakukan oleh para peziarah
2. Upaya pendampingan pegawai *syara'* pada masyarakat Sipodeceng

## D. Signifikansi

Selain tugas seorang tenaga Pendidik (Dosen) melakukan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian pada Masyarakat, peneliti juga memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang *Islamic Studies* konsentrasi pemikiran Islam, yang salah satu bidang kajiannya adalah persoalan mistisisme. Pengabdian yang dilakukan oleh peneliti memiliki signifikansi dengan bidang keahlian peneliti yang menyoal persoalan kuburan yang tentunya tidak lepas dari pembahasan

nilai mistis yang ada pada kuburan yang dikunjungi oleh peziarah dan melakukan ritual pada saat berziarah.

#### A. Kondisi Masyarakat Dampungan

Desa Sipodeceng adalah desa yang dipilih dan ditetapkan oleh peneliti sebagai desa dampungan berdasarkan observasi awal peneliti. Pemilihan desa Sipodeceng sebagai desa dampungan memiliki alasan dan perhatian khusus bagi peneliti, diantaranya: adanya daya Tarik yang sangat kuat terhadap aktifitas ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sipodeceng, dimana aktifitas tersebut telah dilakukan selama bertahun-tahun dan secara turun temurun. Aktifitas ziarah kubur di desa Sipodeceng yang menurut pengamatan awal peneliti, selain telah menjadi cagar budaya, juga menjadi ecowisata yang berpeluang meningkatkan ekonomi bukan saja bagi pegawai *syara* tetapi juga apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan ekonomi masyarakat Sipodeceng

Masyarakat Sipodeceng adalah masyarakat desa yang penduduknya memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti Petani, Pedagang, PNS dan pegawai swasta memiliki 4 Mesjid dan 4 imam desa yang dibantu oleh bujang masjid yang dalam Bahasa setempat dikenal dengan panggilan *doja*.

Sejumlah pegawai *syara* yang dimiliki desa Sipodeceng merupakan salah satu potensi yang terdapat di desa Sipodeceng, yang apabila di kelola dengan baik akan menjadi sebuah kekuatan besar, sebab peziarah *Puttuang* sangat percaya pada peran yang dilakukan oleh para

pegawai syara dalam melakukan ritual ketika berziarah di makam Puttuang.

## B. Metode Pendampingan

Metode yang di gunakan dalam penelitian dampingan ini adalah metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini dilakukan untuk pendampingan pada para pegawai *syara* terutama pada masyarakat Sipodeceng tentang berkah dan ziarah kubur sehingga terhindar dari taklid, bid'ah dan pengkultusan yang berlebihan terhadap sebuah kuburan, dan memberikan pemahaman terhadap:

- a) Kekeliruan pemahaman terhadap ziarah
- b) Keinginan masyarakat terhadap situasi desa Sipodeceng terkait dengan peziarah yang dating berkunjung ke makam Puttuang
- c) Memberikan penguatan dalam mengatasi kekurangan dan kelemahannya,
- d) Menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahannya dan
- e) Membantu para pegawai syara dan pemerintah desa, serta masyarakat sipodeceng dalam mengatasi, memecahkan, dan menemukan jalan keluarnya.

Metode action research ini digunakan untuk tidak membuat masyarakat dampingan sebagai obyek, tetapi menjadikannya sebagai subyek penelitian. Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi peneliti lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan

memberikan jalan keluar dan merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan mereka.

Perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, mereka bisa memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan Participatory Action Research (PAR) ini bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat khususnya kalangan remaja mampu:

- a) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan para pegawai Syara dan problematikanya.
- b) Mengenali faktor penyebab dan mencari alternatif solusinya.
- c) Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- d) Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan<sup>1</sup>

### C. Langkah-langkah Pendampingan

Penelitian action research ini dapat digambarkan proses penelitiannya dengan empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (plan). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi riil masyarakat Sipodeceng dengan menggunakan analisis SWOT. Dalam menganalisis para peziarah di desa

---

<sup>1</sup>Rory O'Brien, 198, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*, <http://www.web.net/robrien/papers.arfinal.html>. Diases Oktober 2018

Sipodeceng dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi pada masyarakat Sipodeceng ini dilakukan dengan melibatkan pegawai syara dan pemerintah desa. Perencanaan ini meliputi strategi dan metode dalam mendampingi masyarakat Sipodeceng dalam menangkal adanya perbuatan-perbuatan syirik yang dilakukan para peziarah.

Ada beberapa langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan dampingan di masyarakat Sipodeceng ini, yaitu:

1. Survey untuk menggali data awal tentang kondisi peziarah kubur
2. Tindakan (action). Setelah proses perencanaan dilakukan, mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitasi oleh peneliti.
3. Pengamatan (observe). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika peziarah kubur yang terjadi di masyarakat. Demikian pula faktor-faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung.
4. Refleksi (reflect). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan persoalan terkait peziarah kubur yang memiliki motif beragam, kemudian direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam meakukan dampingan. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (plan) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika masyarakat, baik yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk

memecahkan problematika yang baru hingga tercapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan isu-isu kritis dan strategi yang digunakan dalam PAR di atas, maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian action research ini antara lain:

- 1) Focus Group Discussion (FGD)
- 2) Pembinaan masyarakat melalui medan budaya & interaksi sosial.
- 3) Pendampingan masyarakat berkelanjutan hingga terwujudnya pola hidup masyarakat untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- 4) Seluruh proses dan siklus kegiatan dilakukan oleh subyek penelitian & peneliti, diobservasi, dimonitoring dan dievaluasi.

#### Alur Kegiatan Pendampingan

- a) Survey
- b) FGD Stakeholder
- c) Penyusunan Rencana Aksi
- d) Pemberdayaan/ Peningkatan Wawasan melalui Pelatihan
- e) Pelatihan Keterampilan
- f) Pemberdayaan melalui Medan Budaya
- g) Keberlanjutan Program

#### D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Setelah program action research ini dilakukan, maka diharapkan masyarakat di desa Sipodeceng dapat mengubah pola pikir dan pola sikap terhadap ziarah kubur, terutama sekali terkait kuburan yang memiliki pengunjung terbanyak yaitu kuburan *Puttuang*, sehingga dapat terwujud

dan masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan harmonis. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa kondisi dampingan yang diharapkan setelah pelaksanaan program penelitian PAR ini adalah sebagai berikut:

- a. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran hakikat ziarah kuburan.
- b. Meningkatnya rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah bahwa tempat memohon berkah dan pengharapan hanya ditujukan kepada Allah
- c. Menjadi ziarah kuburan Puttuang bukan saja sebagai objek spiritual peziarah tetapi dapat menangkap peluang untuk menjadikan ziarah ke kuburan *Puttuang* sebagai wadah untuk peningkatan ekonomi dan menjadikan objek kuburan tersebut menjadi ecowisata 4. Terciptanya kehidupan keberagaman yang sejuk dan toleran
- d. Terciptanya kesejahteraan masyarakat

#### Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan membutuhkan sebuah strategi, agar tercapai tujuan dampingan yang diharakan, yakni perubahan pola pikir dan pola sikap masyarakat Sipodeceng. Strategi yang dilakukan diantaranya adalah:

1. Mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual agama Islam dalam kehidupan social masyarakat Sipodeceng yang beriringan dengan berubahnya pola pikir masyarakat tersebut.
2. Diperlukan program pendampingan secara berkesinambungan, sebab disadari dalam mengubah pola pikir memerlukan waktu

yang cukup lama, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu strategi yang peneliti lakukan untuk saat sekarang ini, hanya sebatas melebur dengan para pegawai *syara*, pemerintah desa, dan masyarakat Sipodeceng. Tujuannya untuk bersosialisasi dan menarik simpati dari masyarakat Sipodeceng

3. *Focus Group Discussion* dengan pemerintah desa, terkait pemetaan masalah seputar ritual ziarah kubur *Puttuang*. Tujuannya untuk menarik simpati pemerintah desa yang kemudian secara perlahan lahan bersinergi dengan pemerintah desa untuk melakukan perubahan pola pikir masyarakat desa Sipodeceng dan perubahan pola pikir peziaran yang kedepannya akan melakukan FGD bersama para pegawai *syara* dengan memperoleh dukungan dari pemerintah desa
4. Menyusun rencana aksi dan merealisasikan aksi secara bersama-sama dalam proses penyusunan rencana aksi. Dengan harapan peran warga masyarakat secara keseluruhan dapat ikut berpartisipasi dan diharapkan dapat memperkuat dan memperkokok pemahaman warga dalam hal ritual yang dilakukan dikuburan
5. Refleksi dan evaluasi. Akan dilakukan setiap kali ketika sebuah aksi selesai dan sedang dilakukan. Hal ini untuk meninjau seberapa jauh tingkat keberhasilan dari harapan yang sudah terbangun sebelumnya. Pada refleksi dan evaluasi ini sangat memungkinkan adanya perubahan strategi atau penambahan aksi. Melalui refleksi dan evaluasi diharapkan akan semakin

menumbuhkan sensitifitas warga dan kegiatan seperti ini akan terus dilakukan secara terus menerus sebagai bagian upaya perubahan social menuju peningkatan kualitas masyarakat. Setelah adanya refleksi dan evaluasi, akan dilakukan kembali pemetaan masalah yang ada dalam proses perubahan yang sedang dilakukan. Proses ini kembali dilakukan sebagai sebuah siklus yang terus berputar dan tidak akan pernah berakhir. Siklus ini diharapkan terbangun dari warga sendiri dan ditularkan pada generasi selanjutnya. Sehingga masyarakat betul-betul berdaya dan mampu mengubah diri dan lingkungan masyarakat secara kolektif.

#### **E. Pihak-Pihak yang akan dilibatkan dan bentuk keterlibatannya**

##### ***a. Pengumpul Data***

Data dalam penelitian ini di kumpulkan melalui wawancara yang mendalam, dengan tetap memperhatikan fakta dalam pengumpulan data utamanya terkait dengan para peziarah, serta sejarah *Puttuang* dan sejarah kuburan *Puttuang yang menjadi objek peziarah yang kebanyakan dating dari uar desa Sipodeceng*. Informan di ambil dari masyarakat sekitar, para pegawai syara, dan pementah daerah khususnya motivasi para peziarah yang dating di *Puttuang* dan sikap pemerintah desa terkait para peziarah tersebut dan respon masyarakat dan aktivitas para pegawai *syara* dalam menghadapi para peziarah *Puttuang*.

Pada tahap berikutnya, peneliti mengumpulkan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh para pemerintah desa

Sipodeceng. FGD ini dilakukan mengingat objek riset yang diteliti masih sangat riskan apabila dihadapi secara revolusioner.

Data-data yang dikumpulkan melalui FGD ini berupa identifikasi masalah remaja yang mencakup; *Pertama*, isu-isu kritis di seputar kondisi masyarakat ; *Kedua*, motivasi para peziarah yang akan didampingi; *Ketiga*, bentuk- bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pegawai *syara* serta kebijakan pemerintah desa terhadap peziarah *Puttuang*.

#### ***b. Pembuat Desain Aksi***

Pembuatan desain kegiatan ini meliputi bentuk kegiatan yang dipilih, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, *output* dan *outcome* yang diharapkan, kerja sama dengan pihak-pihak terkait, penanggung jawab kegiatan dan waktu serta tempat kegiatan.

#### ***c. Pelaksana Kegiatan Pendampingan***

Tradisi ziarah di *Puttuang* telah diakukan selama beruluh-puluh tahun lamanya, apalagi telah mendapat dukungan dan sertifikat sebagai salah satu cagar budaya di desa Sipodeceng, dan para peziarah tersebut didampingi oleh pegawai *syara* yang ada di desa tersebut. Tentunya dalam menghadapi masalah tersebut peneliti sedikit meninggalkan tradisi pengabdian yang lazimnya dilakukan, ini disebabkan peneliti merasa perlu berhati-hati dalam pendampingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti hanya melakukan FGD terbatas hanya pada pemerintah desa Sipodeceng saja.

***d. Pelaksana Monitoring dan Evaluasi.***

Monitoring dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan atau dampak dari kegiatan pendampingan yang dilakukan, kendala-kendala yang terjadi dan alternatif solusi sebagai strategi perbaikan kegiatan selanjutnya. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi pada setiap kegiatan, peneliti menggunakan; melakukan wawancara lebih mendalam tentang kegiatan yang mereka ikuti, hikmah dan perubahan *mindset* apa saja yang mereka peroleh serta saran-saran untuk perbaikan kegiatan.

**F. Resources yang dimiliki**

Kegiatan pendampingan ini hakikatnya serangkaian dengan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM), dimana kebijakan yang dibebankan kepada dosen pembimbing lapangan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset. Dosen pendamping lapangan diberikan keleluasaan untuk memilih lokasi dampingan berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada calon lokasi dampingan sehingga layak untuk didampingi dan tetap melakukan riset dalam pengabdian tersebut. Adapun Resources yang dimiliki adalah peneliti yang dilibatkan dalam pendampingan ini merupakan dosen yang memiliki pengalaman dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sitti Jamilah Amin sebagai dosen pembimbing lapangan sekaligus melakukan pengabdian masyarakat yang berbasis riset adalah dosen pemikiran Islam yang memiliki latar belakang disiplin ilmu Ushuluddin yang pernah terlibat dalam penelitian pengabdian masyarakat berbasis masyarakat marginal yang diselenggarakan oleh diktis. Beberapa tahun

belakangan ini intens terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Peneliti tidak hanya melakukan pendampingan masyarakat marginal tetapi juga melakukan dampingan terhadap madrasah, pesantren dan juga pada masjid yang semuanya berbasis pada pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini tidak dilakukan seorang diri oleh peneliti, tetapi dibantu oleh pendamping peneliti, Indrawansyah yang secara intens ikut membantu mengambil dokumentasi, menerjemah *local language* masyarakat Sipodeceng dan membantu dalam mendokumentasi setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti.

#### E. Sistematika Penulisan

##### Laporan Hasil Penelitian

Cover

Kata Pengantar

Pernyataan Originalitas Penelitian

Abstrak

Daftara Isi

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Permasalahan

C. Tujuan

D. Signifikansi

E. Sistematika penulisan

BAB II Kondisi Awal Masyarakat desa Sipodeceng

A. Letak Geografis Kabupaten Sidrap

- B. Monografi Desa Sipodeceng
- C. Lokus Pemberdayaan
- D. Kajian Teori

### BAB III Pelaksanaan Pengabdian

- A. Gambaran Kegiatan
- B. Pelaksanaan Kegiatan
- C. Kendala yang Di Hadapi
- D. Strategi Pemecahan Masalah

### BAB IV Perubahan dan Hasil Pemberdayaan

- A. Analisa Kebijakan Pemerintah Desa
- B. Analisa tanggapan masyarakat dan Pegawai Syara

### BAB V Penutup

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi

### Daftar Pustaka

## BAB II KERANGKA KONSEP

### A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Sipodeceng resmi terbentuk menjadi Desa mandiri Pada tahun 1989 yang terdiri dari Tiga dusun yaitu Dusun Padacenga, Dusun Dea dan Dusun Bonginge Pada awalnya Sipodeceng adalah desa pemekaran dari Desa Passeno.

Adapun Sejarah Pemerintahan Desa Sipodeceng memiliki dinamika sendiri dari tahun ketahun. Karena panjangnya rentang perjalanan kepemimpinan di desa, maka sejarah Pemerintahan Desa Sipodeceng yang sampai pada penyusunan hanya beberapa nama yaitu :

1. H. Dohan
2. Ismail
3. A.mappangerang, se
4. Naming pallajareng

### **3.2 Keadaan Geografis Desa**

Desa sipodeceng merupakan desa yang tergolong desa berkembang yang sebagian besar wilayahnya adalah persawahan sehingga hamper semua penduduk desa Sipodeceg bekerja sebagai petani.

Adapun kondisi umum Desa terdiri dari batas wilayah, orbitasi, waktu tempuh letak desa, iklim, jumlah penduduk, pendidikan sarana dan prasarana, kepemilikan hewan ternak, berikut akan di jelaskan secara rinci :

### 3.2.1 Batas Desa

Batas wilayah Desa Sipodeceng akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Letak batas	
Sebelah Utara	Desa Passeno
Sebelah Selatan	Kelurahan Manisa
Sebelah Barat	Kabupaten Pinrang
Sebelah Timur	Kelurahan Baranti

Desa Sipodeceng terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun Padacenga, Dusun Dea dan Dusun Bonginge, terdiri dari 6 Rukun Warga ( RW ) dan 19 Rukun Tetangga ( RT ).

### 3.2.2 Orbitasi waktu tempuh dan letak desa.

Tabel ini akan menjelaskan tentang orbitasi, waktu tempuh dan letak Desa:

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarak ke Ibukota Kecamatan	3 Km
2	Jarak ke Ibukota Kabupaten	17 Km
3	Jarak ke Ibukota Propinsi	187 Km

4	Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan	15 Menit
4	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	45 Enit

### 3.3 Keadaan Demografis Desa

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Sipodeceng yang sebagian besar adalah lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sipodeceng mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudi dayakan meliputi padi, dan jagung.

Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka banyak juga penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang sayur mayur. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke Pasar Sentral Baranti, Pasar Sentral Rappang, Disamping itu ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi dari Sipodeceng langsung ke konsumen di rumah-rumah penduduk.

Gambaran umum demografis Desa Sipodeceng dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

NO	TINGKATAN PENDUDUK	JUMLAH (Jiwa)
1	Jumlah Penduduk Desa Sipodeceng	3313
2	Jumlah Menurut Jenis Kelamin	
	Laki-laki	1670
	Perempuan	1655

3	Jumlah Menurut Kepala Keluarga	1.258 KK
4	Jumlah Menurut Umur	
	0 - 12 bulan	59
	1 tahun	48
	2 tahun	58
	3 tahun	64
	4 tahun	63
	5 tahun	53
	6 tahun	55
	7 tahun	58
	8 tahun	67
	9 tahun	65
	10 tahun	66
	11 tahun	65
	12 tahun	62
	13 tahun	47
	14 tahun	54
	15 tahun	65
	16 tahun	52
	17 tahun	57
	18 tahun	49
	19 tahun	50
	20 tahun	51

	21 tahun	73
	22 tahun	66
	23 tahun	68
	24 tahun	60
	25 tahun	58
	26 tahun	47
	27 tahun	43
	28 tahun	41
	29 tahun	52
	30 tahun	55
	31 tahun	54
	32 tahun	46
	33 tahun	49
	34 tahun	57
	35 tahun	42
	36 tahun	44
	37 tahun	41
	38 tahun	34
	39 tahun	27
	40 tahun	47
	41 tahun	40
	42 tahun	37
	43 tahun	40
	44 tahun	34
	45 tahun	46
	46 tahun	51
	47 tahun	44
	48 tahun	53
	49 tahun	62

	50 tahun	65
	51 tahun	49
	52 tahun	55
	53 tahun	55
	54 tahun	58
	55 tahun ke atas	412
	<b>Total</b>	<b>3313</b>

Jumlah penduduk Desa Sipodeceng menurut Jenis Pekerjaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1145
2	Pelajar/Mahasiswa	862
3	Ibu Rumah Tangga	446
4	Pedagang	107
5	Pegawai Swasta	31
6	Pensiunan	33
7	Guru / Dosen	34
8	Industri / Wiraswasta	213
9	TNI	1
10	Dokter	0
11	Buruh Tani / Buruh Harian Lepas	268
12	Bidan / Tenaga Medis Lain	8
13	Pegawai Negeri	12
14	Belum Kerja / Tidak Bekerja	89
15	Lainnya	64
	<b>Total</b>	<b>3.313</b>

Jumlah penduduk menurut keadaan cacat di Desa Sipodeceng selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	KEADAAN CACAT	JUMLAH
1.	Cacat Fisik	9
2.	Tuna Rungu	13
3.	Tuna Wicara	12
4.	Tuna Netra	4
5.	Lumpuh	7
	<b>Total</b>	<b>45</b>

Jumlah penduduk menurut tenaga kerja di Desa Sipodeceng dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	TENAGA KERJA	JUMLAH
	Penduduk Usia Produktif (15-55 th)	2.429
	Tidak Produktif	884
	<b>Total</b>	<b>3.313</b>

Jumlah penduduk Desa Sipodeceng menurut agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	AGAMA	JUMLAH PENGANUT
1	ISLAM	3309
2	KRISTEN	4
3	HINDU	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>3313</b>

Jumlah penduduk Desa SIPODECENG menurut jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum tamat SD/Sederajat	464
2	SD/Sederajat	781
3	SLTP	504
4	SLTA	754
5	D-1 / D-2	118
6	D-3	52
7	S-1	60
8	S-2	6
9	Tidak / Belum Sekolah	574
<b>JUMLAH</b>		<b>3313</b>

#### 3.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di desa SIPODECENG akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

NO	SARANA & PRASARANA	JUMLAH
1	Kantor Desa	1
2	Masjid	4
3	SMP	-
4	Sekolah Dasar	3
5	Taman Kanak-kanak	2
6	Posyandu	4
7	Jalan Desa	3
8	PAUD	2
9	Badan Usaha Milik Desa	1

<b>JUMLAH</b>	<b>20</b>
---------------	-----------

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memerhatikan asal usul desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam wilayah desa dapat dibagi atas dusun yang merupakan bagian wilayah kerja pemerintahan desa dan ditetapkan dengan peraturan desa.

Struktur organisasi pemerintahan di setiap desa tidak tentu sama. Hal ini karena tergantung dari kebutuhan dan keadaan desa masing-masing. Desa memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintahan desa terdiri atas pemerintah desa (yang meliputi kepala desa dan perangkat desa) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Lebih lanjut bisa dirinci sebagai berikut.

#### Kepala Desa

Kepala desa dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan kepala desa atau disingkat pilkades. Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Kepala desa dan perangkat desa umumnya berasal dari penduduk setempat dan menetap atau bertempat tinggal di desa itu. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Pasal 14 sampai dengan 15 dengan tegas dijelaskan tugas, kewenangan, kewajiban, dan hak kepala desa. Tugas kepala desa antara lain menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Kewenangan kepala

desa antara lain memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kewajiban kepala desa antara lain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada bupati, memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban kepada BPD.

#### 3.4.1 Perangkat Desa

Perangkat desa bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya yang dibantu beberapa staf seperti kepala urusan (kaur), pelaksana teknis lapangan, dan unsur kewilayahan. Perangkat desa tersebut terdiri atas sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Sekretaris desa diangkat oleh sekretaris daerah kabupaten/kota atas nama bupati/walikota. Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa di bidang pembinaan administrasi dan memberikan pelayanan teknis administrasi kepala seluruh perangkat desa. Perangkat desa lainnya yaitu sekretariat desa, pelaksana teknis lapangan, dan unsur kewilayahan diangkat oleh kepala desa dari penduduk desa, yang ditetapkan dengan keputusan kepala desa. Dalam melaksanakan tugasnya, perangkat desa bertanggung jawab kepada kepala desa. Kepala desa dan perangkat desa diberikan penghasilan tetap setiap bulan dan/atau tunjangan lainnya sesuai dengan kemampuan keuangan desa.

#### 3.4.2 Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri atas ketua rukun warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai kepala desa dan perangkat desa. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung, dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

#### 3.4.3 Lembaga Kemasyarakatan

Di desa dapat dibentuk lembaga kemasyarakatan, yaitu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan ditetapkan dengan peraturan desa. Salah satu fungsi lembaga kemasyarakatan adalah sebagai penampungan dan penyalur aspirasi masyarakat dalam pembangunan.

#### 3.4.4 Kondisi HANKAM (Pertahanan dan Keamanan)

Pertahanan dan Keamanan dalam hal ini Babinsa dan Babinka (Bintara Pembina Desa TNI AD dan Polisi) yang senantiasa berkoordinasi dengan aparaturnya atau pamong desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tugas untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintahan, yang langsung turun ke tempat kejadian mana kala ada permasalahan di dusun yang ada di Desa Sipodeceng. Dalam rangka mendukung kinerja Babinsa dan Babinka, keberadaan pos Kamling

(Keamanan Lingkungan) yang masing ada disetiap dusun sangat membantu.

## B. Lokus Pemberdayaan

Lokasi pemberdayaan dilakukan di Desa Sipodeceng kecamatan baranti kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah kabupaten yang tidak jauh dari kota Parepare, yang apabila ditempuh dengan berkendaraan roda empat memakan waktu sekitar 30 menit dari kota parepare, dan apabila di tempuh dengan roda dua akan memakan waktu kurang lebih empat puluh menit.

Masyarakat Sipodeceng sebagian penduduknya hidup sebagai petani, peternak, dan beberapa diantara sebagai pegawai. Kehidupan di desa Sipodeceng sangat dinamis, ini dapat dilihat dari aktifitas masyarakatnya yang beragam, mulai dari bercocok tanam, berdagang dan sebagainya.

## G. Kajian Teori

### 1. Ziarah

Ziarah makam boleh dikatakan sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnyapun melakukannya. Di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan, di Lombok misalnya sampai saat ini masih terdapat di banyak tempat melakukan ritual di atas kubur andengan berbagai sesaji, melakukan upacara talet mesan (upacara menancapkan

nisan dari batu pada hari kesembilan dan nisan tersebut dibungkus rapi dengan kain putih), memasang batu santek (batu yang bersudut seperti parang) di kuburan yang mana batu tersebut tidak mudah diperoleh karena hanya berada di daerah-daerah yang berbukit. Selain itu pasca kematian dijalani ritual yang panjang dan rumit bagi orang yang sudah mati sampai hari keseribu (nyiu) dengan ritual yang sangat beragam dan menelan biaya tidak sedikit pula tergantung status sosial ekonomi keluarga yang menyelenggarakan ritual tersebut.<sup>2</sup>

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. Peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Makam Mbah Priuk sebagai salah satu situs yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat, menjadi tempat kunjungan yang ramai dari berbagai tempat, dan dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan,

---

<sup>2</sup> Budiwanti Erni, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000).

Sulawesi Sumatera dan lain-lainnya bahkan dari luar negeripun datang ke situs tersebut. Hal ini sebagai salah satu indikator tingginya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat mencari keberkahan. Dapat dipahami bahwa ziarah makam ini adalah berangkat dari sebuah pemahaman teologis, atau keyakinan yang berasal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki karomah/keramat, sosok yang memiliki keberkatan dan dapat memberi syafaah (pertolongan) bagi para peziarah, untuk itulah makamnyamenjadi tujuan ziarah.

aktivitas ziarah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs tersebut, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama dan memunajat di depan makam, berdzikir berjama'ah dengan suara jahar (suara keras). Keunikan-keunikan inilah yang menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa motivasi atau niat yang ada pada peziarah yang barang tentu tidak lepas dari berbagai hal yang memotivasi peziarah

Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akan orang yang sudah meninggal tersebut agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke kuburan keramat selain mendo'akan orang yang sudah meninggal juga memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah

Makna ritual ziarah kubur puttuang pada masyarakat Nagari, dianalisis dengan teori simbolis yang dikemukakan oleh Victor Turner<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Paul Bohannon and Mark Glazer. High Pains In Antropologi. New York. Mc Graw Hill, Inc. 2008. Hal 502

Fokus Turner adalah pada ritual, dan peran bahwa ritual tersebut dalam kehidupan dan budaya. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.<sup>4</sup>

Peneliti menafsirkan bahwa makna dari ziarah kubur ini adalah selain untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, maknanya lainnya adalah:

a. Meningkatkan solidaritas masyarakat

Hal ini terlihat ketika acara masak memasak dan makan bersama, masyarakat saling tolong menolong, setia kawan dan tenggang rasa. Ketika mereka berkumpul bersama, para peziarah saling menyapa, bertanya sehingga terjalin silatur rahmi yang lebih akrab.

b. Memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Hal ini dapat kita lihat ketika masyarakat sedang bersyariaah, pada acara ini disampaikan ceramah agama, pembahasan sifat-sifat 20, dan mengkaji tentang bahasa tubuh. Mengenang jasa Puttuang semasa hidupnya, karena sampai sekarang menurut keyakinan masyarakat dengan kekuatan gaib yang dimilikinya arwah Angku Junjung Sirih, masih membantu masyarakatnya untuk menyampaikan do'a-do'anya agar sampai kepada Tuhan. Oleh karena itu masyarakat datang setiap hari dengan orang yang berbeda, tempat yang berbeda untuk pergi berziarah, berniat, dan melepaskan nazar.

---

<sup>4</sup> Tedi Sutardi. Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: PT Setia Purna Inves. Hal. 33

## 2. Ziarah dalam Tradisi Islam: Sebuah Prespektif

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara* yang berarti menengok atau melawat. Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”<sup>5</sup>. Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka<sup>6</sup>. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi,

---

<sup>5</sup> Ma'luf, Luis. 1996. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut Libanon: Darul Masyrak.

<sup>6</sup> 'Iyadl, Imam al-Qadli. *al-Maṭla' 'ala Abwāb al-Fiqh*. Juz 1:119.

para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar. Ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh<sup>7</sup>.

Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah , yaitu barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkannya dia tidak mendapatkan dosa. Dasar diperbolehkannya ziarah adalah sebagaimana sabda Nabi SAW: “Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat” (HR. Muslim).

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si

---

<sup>7</sup> Subhani, Syekh Ja'far. 1995. Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi.

mayit mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenangkan di sisi-Nya.

Awalnya, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. Karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya Jahiliyah dengan berbagai tradisinya seperti menyembah berhala dan pengagungan terhadap nenek moyang. Dengan berziarah dikhawatirkan umat Islam akan mengarah kepada bentuk *syirik*.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat Jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa Jahiliyah.

Seiring dengan kemajuan dakwah nabi dan menyebarnya Islam di belahan dunia dan disertai dengan suatu keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad pun membolehkan umatnya untuk berziarah kubur. Diperbolehkannya ziarah kubur ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan ziarah kubur, umat Islam tidak meminta kepada ruh jenazah yang dikubur sebagaimana sebelumnya. Nabi *Saw* bersabda: “Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air

mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.” (HR. Hakim juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan).

Kebolehan ziarah pada zaman Nabi Muhammad *Saw* kemudian disambut dengan sangat baik dengan masyarakat yang juga memiliki tradisi ziarah kubur. Sehingga ketika Islam masuk pada sebuah daerah yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Di Nusantara tradisi ziarah kemudian menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur dilakukan tidak hanya di makam para leluhur, tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara dan kehidupan si peziarah.

Kitab *al-Majmu‘* dikatakan: “Semula dikeluarkannya larangan tersebut disebabkan mereka baru saja terlepas dari masa Jahiliyah. Terkadang mereka masih menuturkan berbagai perkataan Jahiliyah yang batil. Tatkala pondasi keislaman telah kokoh, berbagai hukumnya telah mudah untuk dilaksanakan, berbagai rambunya telah dikenal, maka ziarah kubur diperbolehkan”. Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercayai sudah ada sejak lama sebelum Islam datang ke Indonesia. Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara

bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat muslim Indonesia.

Salah satu ritual yang dianggap sebagai bagian dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur. Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan esensi dari sebuah kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah yang dibawa dan diajarkan oleh Islam dari luar hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah. Yang semula ziarah ditujukan untuk meminta kepada para arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, dirubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut. Akan tetapi, walaupun Islam telah masuk Indonesia dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dalam waktu yang cukup lama, ternyata pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme belumlah hilang secara tuntas dan masih mewarnai sebagian masyarakat Indonesia.

Makam-makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim Indonesia selain makam keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kiai, raja atau mereka yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Para wali, kiai, ulama, raja merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan harisma dari dalam diri. Karisma yang dimiliki mampu untuk mempengaruhi masyarakat di sekitar. Tanpa adanya harisma seorang wali, tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat. Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap

mbolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslimin di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah *Swt*. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama.

Di Indonesia ada beberapa waktu yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berziarah kubur, yaitu hari Jumat, menjelang hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Hal ini hanyalah sebagai sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Nusantara yang terus dilaksanakan hingga saat ini. Berziarah kubur dalam Islam bisa dilaksanakan kapanpun juga tanpa ada sebuah ketentuan mengenai harihari tertentu.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Bahkan kegiatan ini menjadi sebuah agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif di luar tujuan ziarah, terlebih ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak bila ada sebagian orang menilai kegiatan ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kuno.

Tradisi ziarah yang sudah ada di masyarakat, memunculkan perbedaan pemahaman di tengah-tengah masyarakat. Di antara perbedaan paham tersebut terjadi di antara dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kalangan Muhammadiyah

beranggapan bahwa mereka tidaklah menghendaki pelaksanaan ritual ziarah. Sebagai gerakan reformis yang didirikan tahun 1912<sup>8</sup> Muhammadiyah mengajarkan kepada umat muslim untuk tidak mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran dan keyakinan lokal orang Jawa. Di lain pihak Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926<sup>9</sup>, tidak melarang masyarakat untuk tetap berziarah ke makam-makam para wali ataupun sanak keluarga. Berziarah ke makam ulama khususnya adalah Walisongo sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Selain untuk mendoakan mereka juga mengharapkan berkah dengan berkunjung ke makam-makam Walisongo.

Percampuran antara tradisi lokal yang diwarisi dari leluhur dengan ajaran baru yang masuk di tengah-tengah masyarakat terkadang menjalin sebuah jalinan yang menciptakan sesuatu dalam bentuk yang baru. Keterkaitan dan perpaduan antara dua unsur yang berbeda ini dinamakan dengan sinkretisme. Sinkretisme secara bahasa adalah paduan yang terdiri dari beberapa unsur yang berbeda yang kemudian dijadikan satu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sinkretisme dengan faham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.<sup>10</sup> Simuh berpendapat bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya

---

<sup>8</sup> Nakamura, Mitsuo. Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia. Surakarta: Hapsara. 1982, h 2

<sup>9</sup> Noer, Deliar. 1973. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES. 1973, h 84

<sup>10</sup> Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1072

suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda satu sama lainnya dan dijadikan sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama<sup>11</sup>.

Ada sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa berkaitan dengan ziarah yang dinamakan dengan tradisi Nyadran . Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam para leluhur di hari-hari penting kalender Jawa. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan Sya'ban, bulan ke-8 tahun Hijriah yaitu minggu terakhir sebelum bulan puasa. Tradisi ini diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian terjadi percampuran dengan ajaran Islam. Ziarah bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi semacam tradisi masyarakat Muslim Indonesia di seluruh daerah. Selain makam keluarga, makam para wali dan tokoh-tokoh nasional (raja, pahlawan kemerdekaan, presiden, dan lain-lain.) menjadi tempat ziarah yang dituju. Ziarah ke makam para wali dan para tokoh bangsa tidak hanya sebagai ziarah biasa, hal ini sudah menjadi semacam wisata ruhani atau wisata spiritual bagi masyarakat Indonesia.

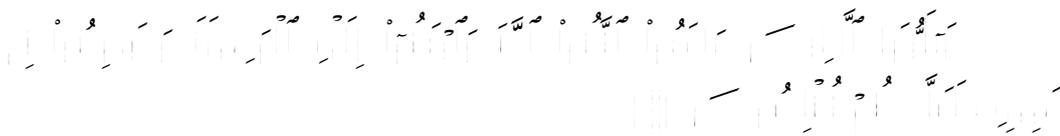
### 3. Kontestasi Kealehan dan Identitas Keagamaan Sebagai Alasan Peningkatan Peziaran: Sebuah

Dimensi Kesalehan dan Identitas Keagamaan entitas Keagamaan Dewasa ini, orang Islam semakin menonjolkan kesalehan dan identitas keislaman mereka. Ini menjadi salah satu faktor utama di balik gejala ziarah lokal. Bagi banyak Muslim, entah itu pengikut ajaran ortodok atau mereka yang siap untuk menampung kepercayaan dan praktik-praktik

---

<sup>11</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngawchi Ranggawarsito*; Jakarta: UI Press), h. 12

lokal, mengunjungi makam seorang wali adalah perbuatan shaleh yang dibenarkan bukan hanya oleh tradisi, tetapi juga dianjurkan secara tegas di dalam al-Qur'an dan Hadis. Ayat al-Qur'an yang paling sering dikutipkan kepada saya untuk membenarkan praktik ziarah adalah QS.al-Maidah: (5): 35,



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (cara-cara dan alat) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjuanglah di jalannya, agar kamu beruntung.”<sup>12</sup>

Ayat ini dapat ditafsirkan, memperbolehkan orang yang beriman untuk mencari tawasul, yakni perantaraan oleh Nabi atau tokoh lain yang dekat dengan Allah. Untuk melakukan hal ini, demikian pendapat para peziarah, seorang hamba boleh memohon kepada tuhan dan Nabi melalui doa-doa kepada orang suci setempat. Beberapa kali para peziarah juga telah mengutipkan sebuah hadis sahih yang terkenal dari Sahih Muslim bahwa Nabi dilaporkan pernah berkata, “Ziarahilah kuburan, karena itu akan membuatmu ingat kepada kematian”.

Para peziarah juga sering mengatakan bahwa mazhab Syafii, yang hampir sepenuhnya mendominasi di Indonesia, menggolongkan praktik datang ke kuburan sebagai tindakan yang dianjurkan (mundub atau mustahab), meskipun para ulama di Indonesia terkadang

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), H. 113

menambahkan syarat-syarat pada anjuran ini, khususnya yang berhubungan dengan kunjungan-kunjungan oleh perempuan<sup>13</sup>.

Tampaknya jumlah jamaah haji ke Tanah Suci yang terus meningkat juga berdampak pada ziarah lokal. Sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji, banyak orang Indonesia melakukan kunjungan ke makam-makam orang suci setempat sebagai salah satu unsur dalam keseluruhan pengalaman haji itu. Dengan adanya kuota haji, mungkin saja ada calon jamaah yang tidak mendapat kesempatan untuk berangkat dan melaksanakan ziarah lokal sebagai pengganti ziarah yang sesungguhnya. Dapat dipastikan bahwa bagi sebagian dari jutaan orang Indonesia yang tidak mampu menanggung ongkos melaksanakan ibadah haji, ziarah lokal menjadi semacam haji kecil (umrah).

Ada pula sebagian umat Islam yang menekankan luhurnya perjalanan jauh selain perjalanan naik haji. Perjalanan yang demikian mungkin bermanfaat untuk meningkatkan dan memperkuat iman. Said Aqil Siraj, ulama terkemuka dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), mengutip tokoh-tokoh besar pada masa lalu seperti Imaam Bukhari, Ibn Khaldun, Imaam Syafi'i dan Ibn Battutah sebagai contoh cendekiawan Muslim yang melakukan perjalanan jauh didorong bukan hanya oleh keingintahuan terhadap dunia, tapi juga oleh pemahaman tentang al-Qur'an.

Said Aqil Siraj, hal ini "Memang mendorong manusia untuk senantiasa melakukan suatu perjalanan terhadap kehidupan yang kasat

---

<sup>13</sup> Sulain, Syaikh Amru Abdul Mun'im, *Adab Ziarah Kubur Bagi Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 6

mata ini”<sup>14</sup>. Pendapatan yang terus meningkat, disertai perbaikan sarana ekonomi adalah dua faktor penting lainnya. Selama tiga dekade terakhir akses ke situs-situs ziarah menjadi jauh lebih mudah. Jalan-jalan, bahkan yang menuju ke tempat-tempat terpencil pun, sekarang telah diaspal dan sering dilayani oleh angkutan umum.

Situs Ziarah sebagai Sumber Pendapatan; antara Ibadah dan Situs Ziarah sebagai Sumber Pendapatan;

Beraneka ragam usaha komersial dan praktik-praktik mencari pendapatan yang membonceng para peziarah lokal. Upaya mencari pendapatan ini tergerak oleh kenaikan jumlah pengunjung. Sejalan dengan kenaikan ini orang juga berinvestasi untuk lebih memperbesar jumlah peziarah dan meningkatkan omset. Sejak dahulu, situs-situs zairah senantiasa bergantung kepada para peziarah untuk membiayai pemeliharaan dan pertumbuhannya.

Pendapatan dari para peziarah memberi nafkah kepada para penjaga situs, keluarga mereka, dan komunitas sekitarnya. Pendapatan itu juga menopang fungsi-fungsi pendidikan dan pendermaan yang diselenggarakan oleh semua situs besar. Para peziarah memberikan kontribusi pada pendapatan dan aset sebuah situs dengan tiga cara utama;

- 1). Donasi langsung
- 2). Nazar atau kaul;
- 3). Sumbangan khusus misal wakaf tanah atau zakat tunai.

---

<sup>14</sup> Siraj, Said Aqil, Revitalisasi Agama dan Pariwisata. REpublika 12 September

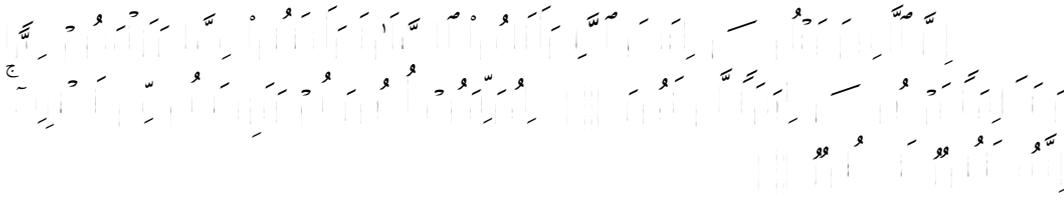
Di banyak situs, tata cara yang tepat bagi para pengunjung adalah melapor dulu ke kantor situs atau operator situs. Para pengunjung mencatatkan nama mereka, tempat asal, tujuan berkunjung dan jumlah orang yang datang bersama, dan berbagai perincian lainnya. Di kebanyakan situs ada pula kotak-kotak sumbangan yang ditempatkan secara strategis di dalam cungkup makam itu sendiri.

Donasi yang diselipkan di kotak-kotak sumbangan biasanya anonim. Donasi biasanya berjumlah jauh lebih kecil (Rp. 10.000,-) merupakan hal yang sangat biasa. Kotak-kotak itu sering ditunggu oleh yang berusaha untuk menarik perhatian para peziarah saat mereka lewat.

Hal yang cukup umum dilakukan para peziarah adalah membuat kaul atau nazar untuk “membayar” seorang wali dengan cara tertentu jika suatu permohonan dikabulkan. Pembayaran ini dapat berbentuk sumbangan tunai untuk situs tersebut, tapi sering berbentuk bendawi. Misal, perbaikan-perbaikan fisik di situs yang bersangkutan atau hadiah berupa alat-alat untuk dekorasi-dekorasi berharga.. Setidaknya ada setengah lusin lampu hias berkilauan yang tergantung di langit-langit.

#### 4. Ziarah: Ibadah sebagai Ziarah

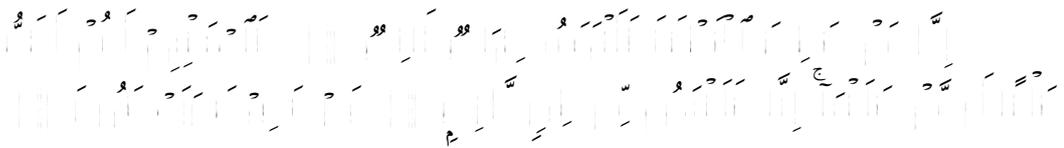
Transaksi Komersial ransaksi Komersial ransaksi Komersial ransaksi Komersial ransaksi Komersial Dalam Islam, transaksi paling luhur adalah transaksi yang melibatkan diri seorang Muslim dan segala yang dimilikinya. Artinya, jiwa sang abdi (hamba), diri, dan harta bendanya ditukar Allah dengan kebahagiaan abadi. Al-Qur'an menjamin hamba yang beriman bahwa Allah akan menepati janjinya. Janji ini termaktub dalam surat al-Fathir (35): 29-30:



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Allah akan menyempurnakan pahala-Nya kepada mereka dan menambah karunia-Nya.”<sup>15</sup>

Di bagian lain surat al-Shaffat: 10-12 menunjukkan kepada orang-orang yang beriman jalan menuju transaksi yang menguntungkan.



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang Agung.”<sup>16</sup>

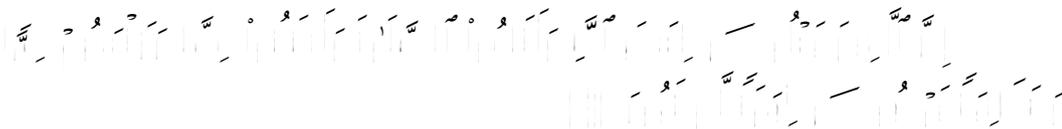
Ibadah di situs-situs ziarah dianggap secara luas sebagai kontrak atau transaksi. Bahkan memberi sumbangan pun bukanlah suatu perbuatan yang bebas pamrih, melainkan perbuatan membeli status sosial dan pahala bagi penyumbang. Kontrak nazar adalah hal yang biasa. Satu

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*.....h. 431

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*.....h. 446

kontrak nazar terjadi ketika seorang peziarah berjanji akan melakukan sesuatu (berderma, mengadakan acara slametan , menyumbang untuk ritus ziarah) yang akan dilaksanakan apabila tuhan memenuhi permohonannya. Artinya, transaksi komersial adalah metafor transaksi ibadah. Tafsir-tafsir al-Qur'an sering mengakui hal ini secara terang-terangan. Misal, tafsir tentang istilah tijarah (perdagangan atau jual beli), sebuah istilah yang terdapat dalam surat QS. Fathir : 29.



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,<sup>17</sup>

Ayat ini menampilkan suatu metafora dari jual beli. Kaum mukmin mestilah menahan diri dari mengonsumsi semua yang telah Allah sediakan, seperti seorang pedagang menyisihkan sebagian kekayaannya sebagai modal. Hanya perdagangan manusia dan Tuhan yang tidak akan gagal atau turun naik; karena Allah menjamin kepada hamba tersebut hasilnya, dan bahkan menambah sesuatu di luar hasil itu sebagai karunia-Nya (*Pesidency of the Islamic Research*) Maka, jual beli di tempat keramat merupakan penjelmaan dari proses transaksi yang menjadi inti dari ibadah. Proses transaksi itu bukanlah pengganggu pengurangan atau korupsi terhadap ibadah, melainkan sesuatu yang menyatu dengannya, suatu perwujudan material dari interaksi antara hamba dan Tuhan.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*....h. 437

## 5. Makam Wali dan Berkahnya

Ada lagi sebuah ciri komersial yang penting yang terlihat di situs-situs keramat. Ciri ini barangkali merupakan variasi dari pokok yang baru dijelaskan di atas. Banyak peziarah pergi ke tempat-tempat keramat dengan harapan agar mereka dapat ngalap berkah, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rizeki dari alam gaib. Rizeki ini bisa mengambil banyak bentuk: sukses dalam ujian, memperoleh istri atau suami yang baik, mendapat promosi dalam pekerjaan, sembuh dari penyakit. Namun semua ragam rezeki yang dicari, hasrat menjadi kaya yang mungkin mendominasi.

Di balik pencairan uang yang mudah di tempat keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak pernah timbul sepenuhnya dari hasil kerja keras, tapi ia selalu atau setidaknya sebagiannya timbul dari kemampuan mengakses makhluk-makhluk kuat untuk memperoleh pelimpahan rezeki yang tidak terbatas dari alam ghaib. Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah, termasuk berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha dagang, datangnya dari Allah. Kekuatan Allah diakses melalui perantara di tempat-tempat tertentu.

Ada kemungkinan bahwa daya pikat suatu situs keramat sebagai sumber kesuksesan komersial sedikit-banyak muncul karena orang-orang kurang akrab dengan sifat perdagangan berbasis uang tunai. Bagi

sebagian orang, kekayaan yang besar yang kelihatannya didapatkan oleh beberapa orang “tanpa usaha”, pasti asalnya dari alam ghaib<sup>18</sup>

Banyak Muslim melihat praktik seperti ngalap berkah dengan kecurigaan dan kejjikan. Ada yang menganggapnya syirik. Tujuan dari ibadah-ibadah keagamaan adalah untuk memuji Allah, mematuhi hukum-hukum-Nya dan perintah-perintah-Nya, atau mencari pembauran mistik dengan Tuhan. Namun, untuk mendekati Allah atau wali-wali-Nya dengan niat memperkaya diri dianggap tidak rasional dan terbelakang, mungkin pula bersifat syirik dan melanggar hukum Allah.

kebanyakan muslim Indonesia yang tidak setuju dengan anggapan yang demikian. Beberapa waktu lalu, sewaktu berkunjung ke Langse, gua keramat di dekat Parangtritis di pantai selatan Jawa, peneliti pernah bertanya kepada seorang peziarah: apakah menurut Islam, meminta berkah material kepada Allah atau wali Allah itu tindakan yang syirik? Dia mengatakan dengan penuh keyakinan, semua yang baik berasal dari Allah. Muslim yang benarbenar taat harus mengakui hal ini. Apabila ia tidak mengakuinya, yaitu percaya bahwa harta benda dan rezeki berasal dari diri sendiri dan bukan dari Allah, itulah perbuatan syirik yang seolah-olah menjadikan manusia setingkat Tuhan. Jadi, pantaslah bagi muslim yang taat meminta apa pun yang dia inginkan kepada Allah atau kepada salah seorang wali Allah. Sangatlah arogan atau syirik untuk tidak melakukannya. Semua itu menurut perkataan peziarah tadi.

Di balik praktik ngalap berkah, ada pandangan teologos yang peneliti namakan teologi jarak dan kedekatan. Kebanyakan Muslim tentu

---

<sup>18</sup> Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 290.

setuju bahwa perbedaan kualitatif atau jarak antara Allah dan hamba yang sejalan dengan gagasan ortodoks bahwa Tuhan dan manusia itu berbeda dalam segala hal. Keduanya berbeda pada esensinya sehingga sering diungkapkan dengan jubah metafor: “perbedaan” diibaratkan seperti “jarak”. Namun, jarak ini bukannya tidak dapat dijembatani. Orang dapat saja mendekat kepada Allah, tetapi ada tingkat-tingkat kedekatan dengan Allah.

Di kebanyakan bagian dunia dan dalam kebanyakan tradisi agama, Tuhan dianggap lebih dekat kepada manusia di tempat-tempat dan saat-saat tertentu. Ada pula orang-orang tertentu yang telah dianggap berhasil mendekatkan diri kepada-Nya. Tempat-tempat ini dapat disebut tempat-tempat keramat dan saatsaat tersebut mungkin disebut saat-saat yang bertuah. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan itu dapat disebut orang suci atau kekasih Allah. Di Jawa, umumnya disebut wali.

Upaya peziarah untuk mendapat berkah Allah membawanya ke tempat-tempat keramat, khususnya di waktu-waktu bertuah, untuk meminta kepada Allah secara langsung atau mendekati Allah sampai sedekat mungkin melalui *tawassul*, yaitu melalui perantara seorang nabi atau wali.

Semakin dekat seorang hamba kepada Allah, semakin dekat pula dia kepada sumber segala kebajikan dan rezeki, termasuk harta benda material. Gagasan kembar ini, yaitu transaksi dan kedekatan, membantu menjelaskan terpadunya tindak komersial dengan gejala ziarah lokal di Jawa sehingga mungkinlah untuk membuang jauhjauh pandangan sempit

dan romantis bahwa praktik ziarah idealnya mengharuskan orang meninggalkan (sementara) hal-hal yang bersifat duniawi dan komersial.

### BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

#### A. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini dimulai dengan membuat sebuah perencanaan, dalam perencanaan digunakan program PAR, program ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, para pegawai *Syara'* dan *stakeholder* setelah dilakukan terlebih dahulu survey dan analisis kebutuhan sehingga kegiatan ini diharapkan sesuai dengan kebutuhan strategis pendampingan. Perencanaan dilakukan dalam bentuk focus group discussion (FGD).

Diskusi bersama tokoh masyarakat ini diikuti oleh pemerintah desa, tokoh agama, dan sejumlah masyarakat yang memahami dan mengetahui sejarah *Puttuang*. Dalam proses identifikasi masalah pendampingan ini untuk menemukenali sosok *Puttuang* sebagai tokoh penganjur agama Islam di wilayah Sidrap khususnya desa Sipodeceng.

Perencanaan penelitian pengabdian ini sejak awal dampungan menginginkan pendampingan dengan menggunakan pendekatan

*participatory action research* dengan beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada bab ini peneliti akan menggambarkan beberapa tahapan kegiatan. Namun sebelumnya peneliti akan mengungkapkan bahwa ketika peneliti berada di lokasi dampungan pendekatan PAR yang akan peneliti lakukan tidak dapat direalisasikan. Ini dikarenakan beberapa sebab yang menghambat terjadinya pendampingan dengan menggunakan pendekatan PAR tersebut.

Paparan latar belakang kondisi dampungan yang telah dibahas sebelumnya menyebutkan bagaimana desa Sipodeceng menyimpan sebuah potensi wisata religi pada sebuah kuburan yang sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai sebuah kuburan tua yang didalamnya terbaring sosok seorang wali pengemban agama Islam yang diberi gelar *to salama'e* atau yang lebih lazim di sapa *puttuang*.

Sebelum pendampingan dilakukan, terlebih dahulu diadakan observasi di lokasi dampungan, pertama-tama mengambil data awal terkait dengan sikap masyarakat setempat terhadap kuburan tua tersebut. Dari hasil wawancara awal ditemukan bahwa masyarakat setempat justru tidak terlalu fanatik melakukan ziarah ke kuburan tersebut. Aktivitas ziarah masyarakat setempat hanya dilakukan pada hari-hari ziarah lazimnya pada masyarakat Sipodeceng, seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, awal Ramadhan, dan setelah melakukan acara pernikahan, dimana kedua mempelai bersama-sama keluarga dekatnya melakukan kunjungan ziarah ke kuburan kerabat terdekat dan ke kuburan *Puttuang*, di luar dari hari lazimnya ziarah kuburan yang telah disebutkan tersebut, masyarakat sipodeceng tidak melakukan ziarah ke kuburan *Puttuang*. Hal

ini dapat di ketahui mmelalui wawancara yang diadabtasi dengan menerjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh salah satu warga desa Sipodeceng ketika pengambilan data awal:

Kami di sini hanya berziarah pada waktu-waktu tertentu saja, itupun nanti ketika awal Ramadhan, lebara (Idul Fitri dan Adha) ataukah ada keluarga yang telah menikah maka kami pergi melakukan ‘*mabbolo*’<sup>19</sup> di luar dari hari trsebut kami tidak *mabbolo*.<sup>20</sup>

Peneliti sempat menyinggung bahwa tradisi ziarah ke kuburan *Pttuang* itu sangat ramai dibicarakan orang dan sangat terkenal, bahkan sangat ramai dikunjungi oeh para peziarah, sehingga dijawab sebagai berikut:

Jika ada yang datang berziarah kesana apalagi sambil membawa kambing dan sebagainya, atau *mappaleppe tinja*<sup>21</sup> itu bukan dari masyarakat Sipodeceng. Biasanya yang datang berziarah dengan karakter seperti itu adalah para pendatang dan di luar dari desa Sipodeceng, kami malah menganggap kuburan itu tidak lebih posisinya sama dengan posisi kuburan-kuburan yang lain yang ada di Sipodeceng<sup>22</sup>

## B. Kendala yang Di Hadapi

Pendampingan yang dilakukan ini cukup mengalami kendala, utamanya sosok *Puttuang* yang lumayan kontroversi. Dari penelusuran yang dilakukan dan wawancara dengan beberapa masyarakat ternyata

---

<sup>19</sup> *Mabbolo* adalah *local language* (Bugis) yang biasa digunakan ketika akan melakukan ziarah kubur, tradisi masyarakat Bugis sebelum ke kuburan berziarah biasanya dilengkapi dengan membawa teko berisi air atau mengisi botol aqua besar dengan air yang akan digunakan untuk menyiram tanah kuburan baik sebelum duduk berdo’a atau setelah selesai berdoa

<sup>20</sup>Wawancara dengan ibu Tati tgl 20 Agustus 2018

<sup>21</sup> *Mappaleppe tinja* adalah Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bugis ketika seseorang mau melunasi atau melepas nazar yang pernah diucapkan atau diniatkan (peneliti)

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Tati tgl 20 Agustus 2018

ditemukan bahwa sosok *Puttuang* untuk generasi sekarang sudah hampir tidak mengenali siapa sosok *Puttuang*, mereka hanya mendengar penuturan cerita dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Beberapa pegawai *syara* yang ditemui justru memberikan informasi yang menegaskan bahwa mereka juga tidak terlalu mengenali sosok *Puttuang* tersebut. Hal tersebut semakin menarik sebab fakta dilapangan yang peneliti dapatkan sungguh sangat mengherankan, beberapa informan dengan bebas bercerita sosok *Puttuang* sementara mereka tidak mengetahui secara detail siapa *Puttuang* tersebut. Contoh ketika peneliti menanyakan kepada seorang bapak yang kesehariannya hanya tinggal di bawah pohon di depan makam *Puttuang* menunggu sedekah dari peziarah, dengan lugas bertutur kisah hidup *Puttuang*, tetapi ketika peneliti menanyakan apakah pernah bertemu langsung atau menedengar langsung dari orang yang sezaman dengan *Puttuang*? Bapak tersebut hanya menggelengkan kepala dan berkata konon kabarnya, padahal usia bapak tersebut di atas 91 tahun. Hal ini sedikit memmbri penggambaran kepada peneliti bahwa sosok *puttuang* hanya dikisahkan dari mulut ke mulut.

### C. Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah di lapangan, peneliti memutuskan tidak menggunakan pendekatan PAR dalam melakukan dampingan, penelitian ini pada akhirnya menyeruai penelitian kwaitatif lainnya. Mengingat kendala-kendala yang dihadapi peneliti seperti sulitnya para pegawai *syara* memberi informasi dan sedikit adanya gejolak politik di desa Sipodeceng yang mendekati suksesi pemilihan

kepala desa. Sehingga ketika peneliti mau mengambil data, peneliti harus terlebih dahulu meyakinkan pemerintah desa untuk tidak terlanjur jauh mengusik kuburan tua tersebut sebab akan digunakan oleh lawan politik untuk memberikan serangan terkait isu keagamaan.

Akhirnya peneliti memutuskan dalam pendampingan ini melakukan langkah-langkah persuasive dulu untuk meyakinkan pemerintah desa dan masyarakat bahwa sesungguhnya peneliti murni betul-betul ingin melakukan riset tanpa bermaksud melakukan manuver manuver untuk menjatuhkan salah satu paslon. Sehingga tindakan penyelesaian yang dilakukan hanya berupa *focus Group Discassion*, salah satu langkah dalam pendampingan.

Harapan peneliti dengan mendapatkan kepercayaan dari pemerintah desa, pegawai *syara* dan masyarakat, peneliti dapat melakukan pendampingan kembali untuk dapat meluruskan syariat Islam yang terlanjur disalah artikan oleh sebahagian peziarah untamanya pengunjung dari luar daerah untuk tidak meminta berkah pada kuburan tersebut, tetapi hanya dijadikan sebagai objek wisata religi atau hanya sebagai cagar budaya.

Perubahan pola pikir ini tentunya akan memakan waktu yang cukup lama, olehnya itu perlu pendampingan kembali, sebab mengubah pola pikir yang sudah tertanam ribuan tahun yang lalu, tentu bukan pekerjaan mudah. Itulah sebabnya melalui pendampingan ini penulis berharap dapat meneruskan penelitian ini dilain kesempatan agar dapat berkontribusi dalam meluruskan akidah Islam yang tentunya merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya ada pada diri peneliti.

Terlaksananya FGD antara peneliti dengan pemerintah desa dan pegawai syara merupakan wujud dari salah satu strategi pemecahan masalah yang diharapkan dalam mencairkan anggapan kaku dan tuduhan bahwa peneliti merupakan ‘peluncur’ dari salah satu paslon dalam pemilihan kepala desa yang akan diselenggarakan segera. FGD yang dilaksanakan akhirnya dapat mencairkan situasi dan pemerintah desa serta pegawai syara akhirnya dapat menerima peneliti dan memberikan informasi yang cukup tentang *Puttuang*.

Fokus group discassion, meskipun terlihat sangat sederhana minimal telah mengubah sedikit pola pikir masyarakat dan pemerintah Sipodeceng untuk tidak berprasangka dengan rang asing walaupun tujuan orang asing tersebut hendak mengambil data penelitian. Dalam diskusi tersebut kepala desa memberika pengarahan kepada pegawai syara tentang perihal kedatangan peneliti:

Ibu ini hanya datang mengambil data penelitian dan tertarik dengan salah satu objek wisata religi yang ada di desa kita, yaitu kuburan Puttuang, sama sekali tidak dating untuk mengubah tatanan desa kita apalagi melakukan politik praktis di desa kita dana tau mau mengubah batas desa kita dan memasukkan kuburan Puttuang pada salah satu desa yag sedang berseteru terkait batas desa dan kedudukan kuburan tersebut. Mari kita berpikir positif bahwa ibu ini hanya dating murni sebagai periset dan bermaksud memepertemukan dan menangkal anggapan salah yang berkembang diluar desa terkait tradisi ziarah kuburan yang ada di desa kita ini<sup>23</sup>

Uraian arahan yang secara panjang lebar mengungkap niat peneliti ini dianggap sebagai salah satu bentuk perubahan pola pikir, mengingat awal pengambilan data peneliti ketika mewawancarai kepala

---

<sup>23</sup> Arahan kepala desa pada acara *Focus Group Discussion* di kantor bumdes pada tanggal 24-10-2018

desa sangat bertolak belakang, ada sedikit keengganan dalam memberikan data dan informasi terkait kuburan dan siapa sebearnya *Puttuang*. Ungkapan kepala desa ini sekaligus mencairkan suasana kaku dalam FGD yang kemudian ahirnya informan kunci dapat memberikan data dan sepenggal sejarah terkait *Puttuang*.

#### BAB IV PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN

##### A. Analisa Kebijakan Pemerintah Desa

Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslimin di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama.

Ciri komersial yang penting yang terlihat di situs-situs keramat. Ciri ini barangkali merupakan variasi dari pokok yang baru dijelaskan di atas. Banyak peziarah pergi ke tempat-tempat keramat dengan harapan agar mereka dapat ngalap berkah, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rizeki dari alam gaib. Rizeki ini bisa mengambil banyak bentuk: sukses dalam ujian, memperoleh istri atau suami yang baik, mendapat promosi dalam pekerjaan, sembuh dari penyakit. Namun semua ragam rezeki yang dicari, hasrat menjadi kaya yang mungkin mendominasi. Di balik pencairan uang yang mudah di tempat keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak pernah timbul sepenuhnya dari hasil kerja keras, tapi selalu atau setidaknya sebagiannya timbul dari kemampuan mengakses makhluk-makhluk kuat untuk memperoleh pelimpahan rezeki yang tidak terbatas dari alam ghaib. Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah, termasuk berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha dagang, datangnya dari Allah. Kekuatan Allah diakses melalui perantara di tempat-tempat tertentu. Ada kemungkinan bahwa daya pikat suatu situs keramat sebagai sumber kesuksesan komersial sedikit-banyak muncul karena orang-orang kurang akrab dengan sifat perdagangan berbasis uang tunai. Bagi sebagian orang, kekayaan yang besar yang kelihatannya didapatkan oleh beberapa orang “tanpa usaha”, pasti asalnya dari alam ghaib.<sup>24</sup> ciri komersial yang penting yang terlihat di situs-situs keramat. Ciri ini barangkali merupakan variasi dari pokok yang baru dijelaskan di atas. Banyak peziarah pergi ke tempat-tempat keramat dengan harapan agar

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Narasi: Jogjakarta, 2006). h. 209

mereka dapat ngalap berkah, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rizeki dari alam gaib. Rizeki ini bisa mengambil banyak bentuk: sukses dalam ujian, memperoleh istri atau suami yang baik, mendapat promosi dalam pekerjaan, sembuh dari penyakit. Namun semua ragam rezeki yang dicari, hasrat menjadi kaya yang mungkin mendominasi. Di balik pencairan uang yang mudah di tempat keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak pernah timbul sepenuhnya dari hasil kerja keras, tapi ia selalu atau setidaknya sebagiannya timbul dari kemampuan mengakses makhluk-makhluk kuat untuk memperoleh pelimpahan rezeki yang tidak terbatas dari alam ghaib. Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah, termasuk berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha dagang, datangnya dari Allah. Kekuatan Allah diakses melalui perantara di tempat-tempat tertentu. Ada kemungkinan bahwa daya pikat suatu situs keramat sebagai sumber kesuksesan komersial sedikit-banyak muncul karena orang-orang kurang akrab dengan sifat perdagangan berbasis uang tunai. Bagi sebagian orang, kekayaan yang besar yang kelihatannya didapatkan oleh beberapa orang “tanpa usaha”, pasti asalnya dari alam ghaib.<sup>25</sup> Banyak Muslim melihat praktik seperti ngalap berkah dengan kecurigaan dan kejiikan. Ada yang menganggapnya syirik. Tujuan dari ibadah-ibadah keagamaan adalah untuk memuji Allah, mematuhi hukum-hukum-Nya dan perintah-perintah-Nya, atau mencari pembauran mistik dengan Tuhan. Namun, untuk mendekati Allah atau wali-wali-Nya dengan niat memperkaya diri dianggap tidak rasional dan terbelakang, mungkin pula bersifat syirik dan melanggar hukum Allah.

---

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Narasi: Jogjakarta, 2006). h. 209

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah menurut Islam, meminta berkah material kepada Allah atau wali Allah itu tindakan yang syirik? Dia mengatakan dengan penuh keyakinan, semua yang baik berasal dari Allah. Muslim yang benarbenar taat harus mengakui hal ini. Apabila ia tidak mengakuinya, yaitu ia percaya bahwa harta benda dan rezeki berasal dari diri sendiri dan bukan dari Allah, itulah perbuatan syirik yang seolah-olah menjadikan manusia setingkat Tuhan. Jadi, pantaslah bagi muslim yang taat meminta apa pun yang dia inginkan kepada Allah atau kepada salah seorang wali Allah. Sangatlah arogan atau syirik untuk tidak melakukannya. Semua itu menurut perkataan peziarah tadi. Di balik praktik ngalap berkah, ada pandangan teologos yang peneliti namakan teologi jarak dan kedekatan. Kebanyakan Muslim tentu setuju bahwa perbedaan kualitatif atau jarak antara Allah dan hamba yang sejalan dengan gagasan ortodoks bahwa Tuhan dan manusia itu berbeda dalam segala hal. Keduanya berbeda pada esensinya sehingga sering diungkapkan dengan jubah metafor: “perbedaan” diibaratkan seperti “jarak”. Namun, jarak ini bukannya tidak dapat dijembatani. Orang dapat saja mendekat kepada Allah, tetapi ada tingkat-tingkat kedekatan dengan Allah. Di kebanyakan bagian dunia dan dalam kebanyakan tradisi agama, Tuhan dianggap lebih dekat kepada manusia di tempat-tempat dan saat-saat tertentu. Ada pula orang-orang tertetu yang telah dianggap berhasil mendekatkan diri kepada-Nya. Tempat-tempat ini dapat disebut tempat-tempat keramat dan saatsaat tersebut mungkin disebut saat-saat yang bertuah. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan itu dapat disebut orang suci atau kekasih Allah. Di Jawa, umumnya disebut wali. Upaya peziarah untuk mendepat kepada Allah membawanya ke

tempat-tempat keramat, khususnya di waktu-waktu bertuah, untuk meminta kepada Allah secara langsung atau mendekati Allah sampai sedekat mungkin melalui tawassul, yaitu melalui perantara seorang nabi atau wali. Semakin dekat seorang hamba kepada Allah, semakin dekat pula dia kepada sumber segala kebajikan dan rezeki, termasuk harta benda material. Gagasan kembar ini, yaitu transaksi dan kedekatan, membantu menjelaskan terpadunya tindak komersial dengan gejala ziarah lokal di Jawa sehingga mungkinlah untuk membuang jauhjauh pandangan sempit dan romantis bahwa praktik ziarah idealnya mengharuskan orang meninggalkan (sementara) hal-hal yang bersifat duniawi dan komersial. Banyak Muslim melihat praktik seperti ngalap berkah dengan kecurigaan dan kejiikan. Ada yang menganggapnya syirik. Tujuan dari ibadah-ibadah keagamaan adalah untuk memuji Allah, mematuhi hukum-hukum-Nya dan perintah-perintah-Nya, atau mencari pembauran mistik dengan Tuhan. Namun, untuk mendekati Allah atau wali-wali-Nya dengan niat memperkaya diri dianggap tidak rasional dan terbelakang, mungkin pula bersifat syirik dan melanggar hukum Allah. Namun, banyak muslim Indonesia yang tidak setuju dengan anggapan yang demikian. Beberapa waktu lalu, sewaktu berkunjung ke Langse, gua keramat di dekat Parangtritis di pantai selatan Jawa, peneliti pernah bertanya

Meminta berkah material kepada Allah atau wali Allah menurut Islam itu tindakan yang syirik? Dia mengatakan dengan penuh keyakinan, semua yang baik berasal dari Allah. Muslim yang benarbenar taat harus mengakui hal ini. Apabila ia tidak mengakuinya, yaitu percaya bahwa harta benda dan rezeki berasal dari diri sendiri dan bukan dari Allah, itulah perbuatan syirik yang seolah-olah menjadikan manusia setingkat

Tuhan. Jadi, pantaslah bagi muslim yang taat meminta apa pun yang dia inginkan kepada Allah atau kepada salah seorang wali Allah. Sangatlah arogan atau syirik untuk tidak melakukannya. Semua itu menurut perkataan peziarah tadi. Di balik praktik ngalap berkah, ada pandangan teologos yang peneliti namakan teologi jarak dan kedekatan. Kebanyakan Muslim tentu setuju bahwa perbedaan kualitatif atau jarak antara Allah dan hamba yang sejalan dengan gagasan ortodoks bahwa Tuhan dan manusia itu berbeda dalam segala hal. Keduanya berbeda pada esensinya sehingga sering diungkapkan dengan jubah metafor: “perbedaan” diibaratkan seperti “jarak”. Namun, jarak ini bukannya tidak dapat dijembatani. Orang dapat saja mendekat kepada Allah, tetapi ada tingkat-tingkat kedekatan dengan Allah. Di kebanyakan bagian dunia dan dalam kebanyakan tradisi agama, Tuhan dianggap lebih dekat kepada manusia di tempat-tempat dan saat-saat tertentu. Ada pula orang-orang tertentu yang telah dianggap berhasil mendekatkan diri kepada-Nya. Tempat-tempat ini dapat disebut tempat-tempat keramat dan saatsaat tersebut mungkin disebut saat-saat yang bertuah. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan itu dapat disebut orang suci atau kekasih Allah.

Di yakini bahwa ada waktu-waktu bertuah, untuk meminta kepada Allah secara langsung atau mendekati Allah sampai sedekat mungkin melalui tawassul, yaitu melalui perantara seorang nabi atau wali. Semakin dekat seorang hamba kepada Allah, semakin dekat pula dia kepada sumber segala kebajikan dan rezeki, termasuk harta benda material. Gagasan kembar ini, yaitu transaksi dan kedekatan, membantu menjelaskan terpadunya tindak komersial dengan gejala ziarah lokal di Jawa sehingga mungkinlah untuk membuang jauhjauh pandangan sempit

dan romantis bahwa praktik ziarah idealnya mengharuskan orang meninggalkan (sementara) hal-hal yang bersifat duniawi dan komersial.

Fenomena ritual ziarah di kuburan umumnya memiliki karakteristik yang sama, tidak terkecuali ritual yang dilakukan di kuburan *Puttuang*, hal serupa dapat juga dijumpai di beberapa wilayah Indonesia. Dalam pengamatan peneliti ziarah yang dilakukan oleh para peziarah tidak hanya berdampak pada diri pribadi peneliti atau keluarganya tetapi juga berdampak pada masyarakat sekitarnya, sebab kuburan *puttuang* sudah menjadi objek wisata religi yang dalam kebijakan pemerintah daerah, telah mendapat piagam sebagai desa cagar budaya yang salah satu nilainya berasal dari kuburan *puttuang* tersebut<sup>26</sup>

Peziarah yang datang ke wisata religi makam *Puttuang* tersebut memberikan beberapa dampak, salah satunya adalah dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut meliputi dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung, dampak ekonomi lanjutan. Dampak Ekonomi langsung, merupakan dampak yang timbul akibat dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara peziarah dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi pekuburan tersebut. Dampak ekonomi tidak langsung adalah manfaat yang diterima dari dampak langsung yang mengakibatkan kenaikan pada input dari suatu unit usaha. Dampak ekonomi lanjutan, merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di lokasi wisata.

Peneliti mempertanyakan kepada kepala desa ketika itu apakah tidak ingin memajukan desa dengan melihat potensi ekonomi yang dapat digali dari ritual yang dilakukan oleh peziarah di kuburan *Puttuang*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan kepala Desa Sipodeeng

tersebut, dalam pengamatan peneliti yang memiliki dampak ekonomi secara langsung itu hanya pada para pegawai *syara* saja, yang melakukan pelayanan ritual secara bergilir di makam tersebut, demikian juga sedikit tambahan pendapatan bagi penjaga kubur dan orang yang diberi tugas membersihkan makam, itupun hanya berdasarkan belaskasih dari para peziarah yang tidak menentu besarnya yang dalam Bahasa lokal dikenal dengan sebutan *cenning-cenning ati*.<sup>27</sup>

Saya sebagai kepala desa memang belum melihat potensi pengembangan ekonomi di area kuburan tersebut, saya hanya berupaya melindungi tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Sipodeceng dalam hal nenek moyang kami, upaya yang saya lakukan sebagai pemerintah desa, adalah mengusulkan agar makam tersebut dapat menjadi salah satu objek cagar budaya, dan alhamdulillah keinginan tersebut telah dapat saya wujudkan dengan terbitnya piagam sebagai penetapan cagar budaya<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh kepala desa ketika peneliti mempertanyakan mengapa lahan di sekitar makam tersebut yang masih kosong tidak di manfaatkan untuk kepentingan ekonomi, demikian juga jalanan sepanjang pekuburan *Puttuang* tampak bersih dari aktifitas perdagangan yang lazimnya banyak dijumpai di beberapa makam para wali yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, contohnya maraknya perdagangan bunga tabur untuk di pekuburan, air, dan beberapa souvenir lokal yang dapat menambah *income* bagi masyarakat sekitar.

Potensi ekonomi tersebut tampaknya belum terjamah atau belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah desa, sehingga kedepannya aktifitas di kuburan *Puttuang* tidak hanya dijumpai perilaku ritual peziarah, tetapi juga dapat dijumpai aktifitas ekonomi.

---

<sup>27</sup> *cenning-cenning ati* dalam Bahasa Indonesia sering diterjemahkan sekedaranya (peneliti)

<sup>28</sup> Wawancara dengan kepala Desa Sipodeceng tanggal.....

Tentu saja jika pemerintah desa Sipodeceng berkeinginan melestarikan cagar budaya tersebut harus mempedomani anjuran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI, dengan beberapa kriteria umum sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kemaslahatan umum;
- 2) Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan;
- 3) Menghindari kemusrikan dan khurafat;
- 4) Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi;
- 5) Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila;
- 6) Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan;
- 7) Bersifat universal dan inklusif;
- 8) Menjaga kelestarian lingkungan;
- 9) Menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

#### B. Analisa tanggapan masyarakat dan Pegawai Syara

Gelar *focus group discussion* yang dilakukan oleh peneliti di kantor bumdes ketika itu dengan menghadirkan para pegawai *syara* dan pemerintah desa Sipodeceng, dan bertindak sebagai pengarah kepala desa Sipodeceng adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meluruskan anggapan para pegawai *syara* bahwa peneliti datang ke desa tersebut untuk melakukan tindakan revolusioner terhadap makam tersebut. Dan anggapan tersebut yang menyebabkan salah satu hambatan sehingga penelitian ini tidak dapat menjadi penelitian *Partisipatory action research* murni, ini disebabkan peneliti menghadapi penolakan-penolakan langsung

dari pegawai *syara* sementara pegawai *syara* tersebut merupakan salah satu informan kunci dan salah satu target pemberdayaan yang akan dilakukan dalam pendampingan ini.

Melalui fgd tersebut akhirnya dapat mencairkan situasi anomaly antara peneliti dan para pegawai syara, dengan gambling memberikan informasi terkait sejarah dan aktifitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan ziarah dan rituan di makam *Puttuang*.

Tidak ada orang yang bertemu langsung dengan *puttuang* yang hadir dalam ruangan ini, beliau adalah salah satu wali penganjur agama Islam yang diberi gelar oleh masyarakat disini dengan gelar *Puttuang* yang berarti yang dipertuan agung *tuangku salama'E* sebenarnya nama asli beliau adalah Syekh Sahabuddin, tetapi lebih dikenal dengan sebutan *puttuang*. Beliau senasab dengan syekh Yusuf al Khalwati pengajar tarekat Khalwatiah di Makassar. Dalam fgd tersebut dituturkan bahwa mereka saling memahami kedalaman karomah masing-masing<sup>29</sup>

Penuturan ini juga berdasarkan cerita yang disampaikan Imam Mesjid yang merupakan ayah dari informan ini, yang sekarang juga menjabat sebagai imam masjid di desa tersebut.

Kami di sini menganggap kuburan tersebut sama dengan kuburan-kuburan yang lain, lagi pula kami tidak terlalu tahu sejarah *puttuang* kecuali dari penuturan kisah dari mulut ke mulut yang konon kabarnya memiliki kesaktian yang luar biasa, bahkan dalam penuturan orang tua terdahulu jika kampung ini sudah dua kali habis terbakar api akibat kebakaran tetapi hanya kuburan tersebut yang selamat dan tidak di lahap oleh api, dari sinilah muncul beberapa cerita yang berkembang seputar kesaktian orang yang berada dalam kuburan tersebut yang disinyalir sebagai seorang wali.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nama Puttuang diberikan di zaman belanda, menurut informasi bahwa yang memberi nama Puttuang adalah H. Battoa atau H. Cambe. Puttuang itu berasal dari Arab India, tetapi tidak diketahui kapan masuknya di desa Sipodeceng. Penuturan H. Nurdin (Imam Desa Sipodeceng) dalam FGD di Bumdes Sipodeceng tgl.....

<sup>30</sup> Wawancara Pegawai desa sipodeceng tgl 07-11-2018

Wawancara di atas memberikan gambaran tambahan bagaimana cerita tentang *puttuang* berkembang dan tidak ditemukan bukti tertulis terkait ajaran yang disampaikan sebagai penganjur agama Islam, demikian pula tidak ada data murid atau orang kepercayaan *Puttuang* yang dapat ditelusuri untuk mencari informasi terkait secara langsung dengan *Puttuang*.

Yang biasa melakukan ziarah dan ritual pelepasan kambing adalah orang yang datang dari luar desa Sipodeceng, kebanyakan yang datang adalah untuk melepas nazar yang pernah diucapkan dan disandarakan kepada sang wali tersebut, tetapi apabila diperhatikan lebih seksama sesungguhnya kami menolak praktek syirik sebab di dinding pembatas kuburan tertulis “jangan meminta berkah selain kepada Allah” ini membuktikan bahwa kami berupaya untuk tidak melakukan praktek syirik disekitar makam tersebut<sup>31</sup>

Awalnya para peziarah ini memang datang dengan maksud meminta berkah dari kuburan tersebut, tetapi karena semakin hari semakin banyaknya peziarah yang datang meminta berkah dikuburan tersebut, ahirnya imam desa berinisiatif untuk melakukan penjagaan secara bergilir dengan beberapa pegawai syara agar para pengunjung terhindar dari praktek syirik.

Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dilaksanakan sampai penelitian dilakukan. Sayang sekali penganugerahan cagar budaya sebagai kuburan muslim belum ditindak lanjut secara simultan, apabila penghargaan yang diberikan oleh dinas

---

<sup>31</sup> Penuturan H. Nurdin dalam FGD di Bumdes Sipodeceng tgl.....

kebudayaan propinsi dapat ditindak lanjut dengan baik, maka niscaya pekuburan yang menjadi cagar budaya tersebut dapat ditingkatkan menjadi eco-wisata di daerah Sipodecng.

Perbincangan terakhir yang peneliti lakukan dengan kepala desa, dinyatakan secara tegas bahwa kedepannya akan di gagas penataan desa tersebut untuk menjadi desa eco wisata, yang tidak hanya memberikan pemasukan bagi para penjaga kubur dan pegawai syara, ttapi diharapkan juga dapat menambah penghasilan ekonomi masyarakat desa Sipodeceng.

## BAB V PENUUP

### A. Simpulan

1. Arah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk saat sekarang ini terkait dengan pekuburan Islam di desa Sipodeceng telah sampai pada mendaftarkan pekuburan *puttuag* menjadi pekuburan cagar budaya di pemerintah provinsi
2. Masyarakat Sipodeceng meyakini bahwa Puttuag adalah salah seorang wali yang berasal dari keturunan Arab-India yang ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam di desa Sipodeceng, masyarakat meyakini bahwa *puttuang* sezaman dengan syekh Yusuf al-Khalwati di Makassar.

## B. Rekomendasi

Bagi pemerintah desa Sipodeceng dapat meningkatkan pendapat desa dengan tetap melestarikan kuburan Islam tersebut, dan menjaga dari praktek syirik yang dilakukan oleh para peziarah, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Sipodeceng dengan menjadikan kuburan tua tersebut sebagai desa eco wisata

## Daftar Pustaka

- Bohannan, Paul and Mark Glazer. *High Poins In Antropologi*. New York. Mc Graw Hill, Inc. 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006
- Erni, Budiwanti. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- ‘Iyadl, Imam al-Qadli. *al-Maṭla‘ ‘ala Abwāb al-Fiqh*. Juz 1:119.
- Ma’luf, Luis. 1996. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*. Beirut Libanon: Darul Masyrak.

- Nakamura, Mitsuo. *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*. Surakarta: Hapsara. 1982
- Noer, Deliar. 1973. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1973.
- Siraj, Said Aqil, Revitalisasi Agama dan Pariwisata. Rpublika 12 September
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Subhani, Syekh Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*. 1995.
- Sulain, Syaikh Amru Abdul Mun'im, *Adab Ziarah Kubur Bagi Wanita*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngawehi Ranggawarsito*; Jakarta: UI Press
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Rory O'Brien, 198, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*, <http://www.web.net/robrien/papers.arfinal.html>. Diakses Oktober 2018